

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bidang al-Qur'an menjadi bidang yang terpilih dan banyak diminati sebagai sasaran dakwah di tengah masyarakat karena al-Qur'an merupakan landasan pedoman dalam Islam dan banyak keistimewaan yang terkandung dalam al-Qur'an. Pada peraturan presiden republik Indonesia nomor 5 tahun 2010 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014 adalah peningkatan kualitas pemahaman dan pengalaman agama. Bagi umat Islam, salah satu cara untuk mewujudkan tujuan pembangunan tersebut adalah dengan meningkatkan pemahaman umat terhadap al-Qur'an dan hadits yang merupakan sumber ajaran Islam.¹

Berkembangnya bidang Qur'an dapat dilihat dari banyaknya lembaga yang berlomba dalam mencetak generasi Qur'ani, sehingga saat ini kegiatan menghafal al-Qur'an bukan suatu hal yang sulit ditemui. Tidak hanya pada lembaga non formal yang bergerak pada bidang al-Qur'an, namun pada sekolah-sekolah lembaga formal kini banyak ditemui kegiatan menghafal meskipun tidak wajib untuk diikuti. Namun pada sekolah yang berbasis pada Islam, kegiatan menghafal menjadi kegiatan yang wajib diikuti. Berdasarkan penelitian terdahulu, sekolah yang memasukkan al-Qur'an kedalam bagian dari kegiatan belajar dapat

¹ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, "*Al-Qur'an dalam kesaksian Hadits*", (Jakarta: Lembaga Percetakan al-Qur'an Kemenag RI, 2012), hlm. xii.

ditemui pada tingkat dasar, menengah, hingga tingkat atas. Hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi peneliti, karena perkembangan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya mempelajari al-Qur'an.

Pada penelitian ini, peneliti memilih lembaga formal tingkat sekolah dasar sebagai sasaran penelitian. Sekolah tingkat dasar merupakan pendidikan dasar yang diberikan pada anak-anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangan mereka. Oleh karena itu pada usia ini, mereka masih dalam fase *golden age* karena daya tangkap dan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap suatu hal baru. Fase ini merupakan kesempatan yang tepat dalam mengajarkan nilai-nilai Islam, mengaitkan pengetahuan umum dengan *sunnatullah*, dan mendidik memberi contoh berakhlak yang baik sesuai ajaran al-Qur'an dan sunnah. Selain daya tangkap dan rasa ingin tahu yang tinggi, fase *golden age* merupakan fase dimana ingatan terhadap sesuatu itu kuat dan tajam. Anak-anak lebih mudah meniru dibandingkan ketika diberikan teori pengajaran, karena ingatan mereka yang tajam terhadap apa yang dilihat dan didengar. Maka agar mereka memiliki ingatan yang bagus, perlu diasah dan diterapkan dalam kegiatan yang bermanfaat. Salah satu kegiatan tersebut adalah menghafalkan al-Qur'an.

Menghafal al-Qur'an kini telah banyak cara dan metode yang berkembang, seiring dengan meningkatnya ilmu-ilmu yang berkaitan tentang al-Qur'an dan masyarakat yang tersadar untuk mempelajari al-Qur'an lebih dalam. Metode-metode menghafal yang berkembang di Indonesia antara lain metode al-Qasimi, metode zahrawain, dan metode

talaqqi. Metode al-Qasimi digunakan bagi orang yang sudah mampu membaca al-Qur'an dengan baik dan benar karena cara menghafal yang mengandalkan pengulangan bacaan sehingga hafalan menjadi kuat. Metode Zahrawain merupakan metode menghafal baru yang menggunakan audio visual. Sedangkan metode *talaqqi* adalah metode yang dicontohkan oleh Rasulullah pada saat menyebarkan firman Allah kepada para sahabat. Metode *talaqqi* tidak bisa dilakukan sendiri karena dalam prosesnya membutuhkan bantuan seorang guru dalam memberikan contoh. Tidak hanya metode menghafal, namun metode-metode untuk mempelajari al-Qur'an juga tengah berkembang. Metode menghafal maupun belajar al-Qur'an sangatlah dibutuhkan di Indonesia karena masih banyak umat muslim yang buta huruf al-Qur'an. Sedangkan al-Qur'an ditulis dalam bahasa Arab yang mana butuh pengenalan sejak awal agar mampu membacanya dengan baik, benar dan lancar. Sebelum sampai pada tahap menghafal al-Qur'an, maka langkah yang benar sebelum memulai menghafal adalah sudah lebih dulu mempelajari al-Qur'an agar hafalan yang didapat memiliki kualitas yang baik. Selain metode menghafal, berbagai metode pembelajaran al-Qur'an juga berkembang di Indonesia. Pembelajaran al-Qur'an merupakan suatu proses bagi anak didik dan pendidik dalam memaksimalkan kemampuan personal terhadap al-Qur'an. Diantara metode yang berkembang adalah metode Ummi, metode MuriQ, metode Qiraati.

SDIT Cahaya Hati yang terletak di kecamatan Pedan kabupaten Klaten, merupakan sebuah lembaga pendidikan formal Sekolah Dasar berbasis Islam terpadu yang memiliki *branding* pada bidang Quran. Selain mengajarkan pendidikan akademik umum, sekolah ini juga memfokuskan pada pendidikan agama dan al-Quran untuk mencetak generasi Rabbani dan Qur'ani yang baik akhlak serta perilakunya. SDIT Cahaya Hati merupakan salah satu bentuk nyata yang dilakukan umat muslim dalam menerapkan tradisi menghafal al-Qur'an dan menerapkan pembelajaran al-Qur'an. Pembelajaran al-Qur'an di SDIT Cahaya Hati Pedan meliputi menghafal al-Qur'an dan belajar membaca al-Qur'an menggunakan metode Ummi. Metode Ummi secara keseluruhan berisikan materi pembelajaran Al-Quran secara bertahap, dari yang mudah hingga tersulit. Metode Ummi juga menyajikan cara menghafal al-Qur'an yakni dengan *mentalaqqi* bacaan ayat kepada anak sesuai dengan nada dan tempo metode Ummi, serta bacaan yang tartil, dan menyesuaikan berhentinya bacaan ayat jika panjang sesuai dengan format yang ada dalam metode Ummi. Maka *talaqqi* bacaan dalam menghafal al-Qur'an, bukan menjadi metode utama yang digunakan di SDIT Cahaya Hati. *Talaqqi* bacaan hanya digunakan ketika menghafal, dan dilaksanakan secara bersamaan ketika pembelajaran Ummi. *Talaqqi* hafalan termasuk dalam tahapan dalam mengajar yang tersusun di metode Ummi dan hanya memiliki waktu 15 menit untuk menghafal. Pada umumnya, yang dihafal dalam

metode Ummi adalah juz 30, karena metode Ummi diterapkan pada anak-anak.

SDIT Cahaya Hati dalam menerapkan pembelajaran al-Qur'an menggunakan metode Ummi, sedangkan untuk menghafal al-Qur'an menggunakan metode *talaqqi*. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk menganalisa bagaimana peran metode *talaqqi* dalam meningkatkan kemampuan hafalan anak. di SDIT Cahaya Hati Pedan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah peneliti uraikan diatas, maka dapat diambil rumusan masalah dari fokus penelitian ini yaitu, bagaimana penerapan metode *Talaqqi* dalam meningkatkan kualitas hafalan pada anak di SDIT Cahaya Hati Pedan Klaten?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini setelah dipaparkan latar belakang dan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan metode *talaqqi* dalam meningkatkan kualitas hafalan pada anak di SDIT Cahaya Hati Pedan, Klaten.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menjadi literature rujukan dan sumber wacana pustaka dalam bidang al-Qur'an untuk dibaca oleh para guru dan pelajar yang menerapkan metode Ummi dalam pembelajaran al-Qur'an di SDIT Cahaya Hati Pedan.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan evaluasi oleh pengajar dalam proses pembelajaran al-Qur'an. Dan untuk meningkatkan profesionalitas sebagai guru bidang Qur'an.